



Membangkitkan Kreativitas dan Minat Seni Rupa Anak Usia Dini: Strategi Mengatasi Ketidaktertarikan dalam Menggambar

Stimulating Interest and Creativity in Fine Arts in Early Childhood: Strategies to Overcome Disinterest in Drawing

Jesica Mariani Purba^{1*}, Agnes Sriwahyuni situmorang², Diana Evan Haro³

Elya Siska Anggraini⁴

Universitas Negeri Medan

Email : jesticapurbaa1383@gmail.com¹, sriwahyuniagnes22@gmail.com², dianaharo039@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 31-05-2025

Published : 02-06-2025

Abstract

Children's interest in fine arts, especially drawing activities, is often low due to monotonous learning approaches that do not stimulate imagination. This study aims to identify effective strategies in arousing interest in fine arts in early childhood, especially in the context of their lack of interest in drawing activities. This study uses a qualitative approach with a case study method. This study was conducted at Pelangi JI Bhayangkara Kindergarten, Indra Kasih, Medan Tembung District, Medan City. The subjects in this study were 10 children of Group A aged 4-5 years and one class teacher as the main participant. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of children's work, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study showed that children's lack of interest in drawing was caused by several factors, including a lack of variety in the media and techniques used, a monotonous learning approach, and minimal environmental support that stimulates creativity. To overcome this, several strategies were implemented, such as the use of interesting visual media, play-based learning approaches, and examples and demonstrations by teachers. These strategies have proven effective in increasing children's participation and enthusiasm in drawing activities. In addition, the active involvement of parents in supporting art activities at home also contributes positively to increasing interest. Thus, a creative and contextual learning approach by a supportive environment and parental involvement can significantly arouse interest in art in early childhood. The implications of these findings indicate the importance of innovation in art teaching methods to overcome children's disinterest and encourage the development of their creativity from an early age.

Keywords : interest in fine arts, early childhood, case study, creativity

Abstrak

Minat anak terhadap seni rupa, khususnya kegiatan menggambar, sering kali rendah akibat pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang merangsang imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membangkitkan minat seni rupa pada anak usia dini, khususnya dalam konteks ketidaktertarikan mereka terhadap kegiatan menggambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Tk Pelangi Jl Bhayangkara, Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak Kelompok A yang berusia 4–5 tahun dan Satu guru kelas sebagai partisipan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi karya anak, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa ketidaktertarikan anak terhadap menggambar disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya variasi media dan teknik yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang monoton, serta minimnya dukungan lingkungan yang merangsang kreativitas. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan beberapa strategi, seperti penggunaan media visual yang menarik, pendekatan pembelajaran berbasis bermain, dan pemberian contoh serta demonstrasi oleh guru. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan menggambar. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan seni rupa di rumah juga berkontribusi positif terhadap peningkatan minat. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual oleh lingkungan yang mendukung dan keterlibatan orang tua dapat secara signifikan membangkitkan minat seni rupa pada anak usia dini. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran seni rupa untuk mengatasi ketidaktertarikan anak dan mendorong perkembangan kreativitas mereka sejak dini.

Kata Kunci : minat seni rupa, anak usia dini, studi kasus, kreativitas

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai dengan enam tahun secara menyeluruh yang mencakup fisik dan nonfisik dan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu potensi dasar pada diri anak yang perlu dikembangkan sejak dini adalah potensi kreativitas. (Meretas et al., 2015).

Kreativitas merupakan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini karena dapat membuat manusia lebih produktif. Selain itu juga meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan. Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Oleh sebab itu, pada rentang usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Fungsi perkembangan kreativitas anak adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Jika potensi yang dimilikinya dikembangkan dengan baik maka anak akan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sejati (Hendri et al., 2022)

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak antara lain melalui kegiatan atau pengajaran seni rupa khususnya dalam bentuk kegiatan menggambar (Meretas et al., 2015). Paparan seni rupa sejak dini membantu anak muda mengembangkan rasa keindahannya, yang merupakan perkembangan yang harus diprioritaskan karena akan mempengaruhi perkembangan lainnya (Sari, 2020). Selain itu, perkembangan seni rupa sangat penting bagi anak usia dini karena salah satu keistimewaan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya (Sari, 2020). Pengembangan seni dapat dilakukan oleh guru melalui pembelajaran seni yang diberikan di lingkungan sekolah. Pembelajaran seni, khususnya dalam pembelajaran pendidikan seni rupa pada TK dimana guru tidak boleh menuntut anak-anak itu harus menjadi seorang seniman, tetapi yaitu seorang guru bisa memotivasi anak-anak agar dapat mengetahui sebuah seni dari berbagai bidang yakni seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan seni rupa ialah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dan pengenalan diri serta



dapat menggali dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak seperti pada bentuk sebuah karya seni rupa (Dini Pebrianty & Pamungkas, 2023).

Menggambar ialah aktivitas kreatif yang dapat membentuk imajinasi dengan memanfaatkan berbagai alat dan teknik, serta tanda-tanda permukaan tertentu dan goresan proses dari alat menggambar. (Wahyuni, 2018). Dengan aktivitas tersebut, anak-anak dapat mengekspresikan perasaan yang sedang mereka rasakan dan dapat meningkatkan kreativitas serta imajinasi anak tersebut. Menggambar pada anak, tidak boleh ada unsur keterpaksaan biarkan anak menggambar sesuai dengan imajinasi anak sendiri, ketika terdapat unsur keterpaksaan didalamnya akan menghambat kreativitas anak itu sendiri. Dengan demikian, perkembangan seni anak akan berkembang dengan baik terutama pada seni rupa anak. Hal ini, tidak luput dari peran kepala sekolah dan guru yang terus melakukan pendekatan-pendekatan agar pendidikan seni rupa anak dapat terlaksanakan (Dini Pebrianty & Pamungkas, 2023). Melalui kegiatan menggambar anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas dengan cara mencoret-coret atau mengolah goresan dari alat gambar sehingga menjadi sebuah gambar. Menggambar merupakan kegiatan naluriah atau alami bagi anak, karena hampir setiap hari anak melakukan ini untuk bercerita dengan orang baik (Sari et al., 2018)

Sejak usia dini anak sudah dikenalkan menggambar, dalam kegiatan menggambar di TK masih menggunakan media atau alat-alat yang masih umum seperti pensil warna, Krayon, dan pastel, sehingga anak hanya mengenal beberapa saja alat untuk menggambar. Padahal masih ada alat-alat atau media lain yang unik dan dapat digunakan untuk menggambar bebas sehingga anak tidak merasa jenuh dengan alat yang sudah sering digunakannya. Pada prinsipnya kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan naluriah, seperti halnya kegiatan makan dan minum. Kegiatan menggambar bersamaan dengan kegiatan orang lain seperti memilih dan mengenakan pakaian yang dilakukan oleh anak. Rasa seni dimulai dengan bagaimana anak biasa menata benda-benda di sekitarnya. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh Anak didik maka pendidik perlu segera mendidik dan membimbing. Oleh sebab itu untuk menciptakan pembelajaran di TK Yang menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar dan kreativitas anak, guru harus pandai dalam memilih dan menentukan alat atau media serta materi pembelajaran sehingga kondisi belajar bermain tercipta menyenangkan dan dapat menarik minat anak (Salmawati et al., 2023).

Minat adalah rasa suka atau dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat ini mempengaruhi motivasi seseorang dalam berpikir dan belajar sehingga kemudian minat ini jugalah yang akan mengarahkan dan mengembangkan bakat seseorang. Oleh karena itu stimulus yang tepat dalam menumbuh-kembangkan minat anak merupakan hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan anak usia dini. Anak-anak akan menikmati aktivitasnya jika menarik perhatian dan menyenangkan baginya. Ketertarikan ini menjadi dasar untuk menumbuhkembangkan minat belajar anak melalui panca indranya (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa). Jika anak mengerjakan hal yang diminati, maka hatinya pun akan gembira dan hasilnya juga akan lebih baik karena dikerjakan dengan sepenuh hati. Melalui kegiatan-kegiatan yang diminati ini jualah akhirnya anak akan mengetahui potensinya, baik berupa kekuatan maupun kelemahannya. Minat anak dapat dilihat dari apa yang anak sukai, yang membuat anak tertawa, tersenyum, bersemangat dan menikmati dengan sepenuh hati apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pada saat orang tua memberikan stimulasi menggunakan media, sebaiknya mempertimbangkan bagaimana



anak dapat menggunakannya dengan berbagai macam cara menurut ide dan energi yang dimilikinya (K. Pendidikan et al., 2020).

Meskipun menggambar bersifat naluriah dan menjadi sarana berekspresi bagi anak, praktik pembelajaran di lapangan sering kali menghambat potensi ini. Observasi di RA Barokatus Shaulatiyah NW Puyung dan PAUD Ikhsanul Kamil Cot Girek mengungkap fakta bahwa kreativitas anak dalam mewarnai dan menggambar masih rendah, ditandai dengan kesulitan memilih warna, ketergantungan pada contoh guru, dan minimnya eksplorasi ide (J. Pendidikan et al., 2019). Pendekatan pembelajaran yang monoton (seperti pemaksaan meniru gambar guru dan pembatasan warna) menyebabkan anak takut bereksperimen (Sari et al., 2018). Keterbatasan media (hanya pensil warna, krayon, pastel) juga memicu kejenuhan, padahal variasi alat dapat merangsang minat. Lebih jauh, seni rupa kerap dianggap sebagai "kegiatan selingan" alih-alih stimulus perkembangan esensial, sehingga anak kehilangan kebebasan berekspresi dan minat terhadap seni rupa pun menurun.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian relevan (seperti studi Chamdanah di RA Nurul Ulum) membuktikan bahwa strategi inovatif seperti penggunaan media variatif, pendekatan berbasis bermain, dan pemberian kebebasan berekspresi dapat meningkatkan kreativitas menggambar hingga 86,67% (J. Pendidikan et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya minat anak terhadap seni rupa, khususnya menggambar; (2) strategi efektif (media visual menarik, pembelajaran berbasis bermain, dan demonstrasi guru) untuk membangkitkan minat seni rupa TK Pelangi Medan. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan mendukung aktualisasi diri anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan penerapan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang fenomena atau kasus yang di teliti yaitu kurangnya minat anak dalam kegiatan menggambar di kelas. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah 10 anak usia 4-5 tahun kelas A dari TK Pelangi Jl. Bhayangkara, Medan pada tanggal 24 Mei 2025. Tujuan dari penelitian ialah mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya minat anak terhadap seni rupa, khususnya menggambar dan strategi yang efektif dalam membangkitkan minat dan kreativitas anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak dan bagaimana meningkatkan partisipasi dan kreativitas mereka dalam kegiatan menggambar. Observasi, wawancara, dan dokumentasi ialah cara yang diterapkan demi mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti langsung mengumpulkan data observasi dengan mengamati aktivitas belajar didalam kelas, melakukan wawancara terhadap guru, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran seni di TK Pelangi untuk studi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaktertarikan anak usia dini terhadap aktivitas menggambar bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri, rendahnya minat anak terhadap kegiatan menggambar bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan akibat dari



beberapa faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa minimnya variasi dalam media dan teknik menggambar yang digunakan menjadi penyebab dominan kurangnya ketertarikan anak. Penggunaan alat dan bahan yang itu-itu saja, seperti krayon dan kertas gambar polos, tidak cukup mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan eksplorasi visual anak. Anak-anak membutuhkan rangsangan sensorik yang lebih luas, seperti penggunaan cat air, bahan alam (daun, pasir, tanah), serta teknik lain seperti, lukis jari, atau goresan bebas di atas berbagai permukaan. Ketika media yang digunakan terbatas, kreativitas anak pun turut terkungkung.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton juga menjadi faktor yang signifikan. Dalam beberapa sesi pembelajaran seni, guru masih menerapkan model instruksional satu arah, di mana anak hanya diminta meniru contoh gambar dari guru tanpa ruang untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya membatasi daya imajinasi, tetapi juga mengikis rasa percaya diri anak terhadap hasil karya mereka. Guru sering kali lebih fokus pada hasil akhir yang 'rapi' atau 'mirip contoh' daripada pada proses eksplorasi dan ekspresi individual anak. Dukungan lingkungan yang minim, baik dari institusi maupun keluarga, turut memperkuat ketidaktertarikan anak. Lingkungan kelas yang tidak menyediakan pojok seni yang menarik atau kurangnya pajangan karya anak membuat aktivitas menggambar menjadi kurang bermakna. Demikian pula, sebagian orang tua kurang memberikan stimulasi atau apresiasi terhadap aktivitas seni anak di rumah. Beberapa bahkan menganggap menggambar sebagai kegiatan pengisi waktu semata, bukan bagian penting dari perkembangan kognitif dan emosional anak.

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam penelitian ini diterapkan beberapa strategi yang dirancang secara kontekstual dan menyeluruh. Pertama, penggunaan media visual yang menarik dan beragam terbukti mampu menghidupkan kembali minat anak. Ketika anak diperkenalkan dengan bahan dan teknik baru, seperti menggambar di atas kain flanel, menggunakan spon, atau mencampur warna dengan pipet, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan antusiasme yang meningkat. Anak tidak hanya berperan sebagai peniru, melainkan sebagai penemu dan pencipta.

Kedua, pendekatan pembelajaran berbasis bermain diterapkan dengan menekankan pada kebebasan berekspresi dan penciptaan suasana yang menyenangkan. Guru mengawali kegiatan dengan permainan warna, cerita bergambar, atau musik untuk mengkondisikan suasana belajar yang relaks. Anak diajak bermain peran sambil menggambar, atau mengeksplorasi bentuk bebas dari emosi mereka. Pendekatan ini menjadikan aktivitas menggambar tidak terasa sebagai tugas, tetapi sebagai bagian dari permainan yang menyenangkan dan bermakna.

Strategi ketiga yang berhasil diterapkan adalah pemberian contoh dan demonstrasi langsung oleh guru. Guru tidak hanya menunjukkan hasil jadi, tetapi memperlihatkan proses dari awal, mulai dari menyiapkan bahan, memilih warna, hingga menyelesaikan gambar dengan narasi yang komunikatif. Anak menjadi lebih memahami bagaimana suatu gambar terbentuk dan terdorong untuk mencoba sendiri. Guru juga aktif memberikan pujian terhadap proses dan usaha anak, bukan hanya pada hasil akhirnya. Keterlibatan orang tua juga diupayakan melalui kegiatan rumah yang sederhana, seperti "tantangan gambar mingguan", di mana orang tua diminta mendampingi anak menggambar tema tertentu dan mengirim hasilnya ke sekolah. Tanggapan positif dari orang tua terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dan semangat mereka ketika karya mereka diperlihatkan.



atau dipajang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan pengakuan dari orang tua memiliki dampak signifikan terhadap motivasi anak dalam berkarya.

Dengan demikian, penerapan strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga membentuk kebiasaan positif terhadap kegiatan seni rupa. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, bebas mengekspresikan diri, dan menunjukkan peningkatan dalam aspek motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta daya imajinasi. Oleh karena itu pentingnya pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan kolaboratif dalam membangun minat seni rupa pada anak usia dini serta perlunya inovasi metode mengajar serta keterlibatan lintas pihak, baik dari guru, maupun keluarga, untuk menciptakan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Tabel 1. Faktor Penyebab dan Strategi Solusi Peningkatan Minat Menggambar Anak Usia Dini 4-5 Tahun

No	Faktor Penyebab	Strategi Solusi	Dampak positif
1	Kurangnya variasi media dan teknik	Penggunaan media visual yang menarik dan teknik baru	Anak lebih antusias dan eksploratif
2	Pembelajaran monoton	Pendekatan pembelajaran berbasis bermain	Partisipasi aktif dan suasana kelas lebih hidup
3	Minimnya dukungan lingkungan kreatif	Penciptaan sudut seni di kelas dan di rumah	Anak lebih banyak berkarya dan bereksplorasi
4	Kurangnya peran orangtua	Keterlibatan orang tua dalam kegiatan seni di rumah	Meningkatkan minat dan dukungan emosional pada anak

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat anak usia dini terhadap seni rupa, khususnya kegiatan menggambar, disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kurangnya variasi media dan teknik, pendekatan pembelajaran yang monoton, serta minimnya dukungan lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan strategi inovatif yang meliputi penggunaan media visual yang menarik, pendekatan pembelajaran berbasis bermain, dan demonstrasi langsung oleh guru. Hasilnya, strategi-strategi tersebut berhasil meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam menggambar, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan seni di rumah. Dengan demikian, pentingnya pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta keterlibatan lintas pihak, baik dari guru maupun keluarga, sangat diperlukan untuk membangkitkan minat dan kreativitas anak usia dini dalam seni rupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Elvi Suryani, S.Pd yaitu guru dari TK Pelangi selaku narasumber kami yang membantu penulis dalam menemukan informasi terkait bagaimana minat anak dalam kegiatan menggambar di kelas. Tak lupa penulis juga mengucapkan



terimakasih kepada Ibu elya siska yang membimbing kami dalam penugasan selama dalam membuat artikel ini.

Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk institusi lainnya untuk dapat di terapkan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Pebrianty, R., & Pamungkas, J. (2023). Menggambar sebagai Alternatif Pendekatan Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 536–547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3696>
- Hendri, H., Lutfia, A., Karimah, P., Al, D., Sinaga, A., & Arrasy, M. M. (2022). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ KEGIATAN MENGGAMBAR SEBAGAI MEDIA DALAM MENGSAH KREATIVITAS SISWA-SISWI SDN 07 KREO, TANGERANG, BANTEN*.
- Meretas, ", Publikasi, S., Bidang, I., & Bereputasi, P. J. (2015). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*.
- Pendidikan, J., Peningkatan, M., Melalui, K., Menggambar Pada, A., Usia, A., & Harjanty, T. R. (2019). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Pendidikan, D., & Direktorat, M. (2020). *Menumbuhkembangkan Minat Anak Sejak Dini*.
- Salmawati, Syamsuddin, & Cahaya. (2023). *Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Menggambar Bebas dengan Menggunakan Lilin Putih pada Peserta Didik Kelas A*.
- Sari, M., Pd, M., Melisa, D., & Agustin, D. (2018). *UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MENGGAMBAR MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B PAUD IKHSANUL KAMIL: Vol. III (Issue 2)*.